

LANSKAP GUNUNG MERAPI SEBAGAI SUMBER IDE

PENCIPTAAN KARYA BATIK LUKIS



PENCIPTAAN

Oleh:

Riyan Sholichah

NIM: 111631022

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya Seni

2016

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

Lanskap Gunung Merapi Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Batik Lukis diajukan oleh Riyan Sholichah, NIM 1111631022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 26 Juli 2016

Pembimbing I / Anggota

Drs. I Made Sukanadi, M.Hum.
NIP. 106212711989111001

Pembimbing II / Anggota

Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19751019 20021 003

Cognate / Anggota

Isbandono Hariyanto, S.Sn., M.A.
NIP. 19741021 200501 1 002

Ketua Jurusan / Ketua Program Studi
S-1 KriyaSeni / Anggota

Arif Suharson, S.Sn., M.Sn.
NIP. 197506222003121003

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastiwi, M.Des.
NIP.19590802 198803 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa, hasil penulisan Laporan Tugas Akhir Kriya Seni Penciptaan ini saya buat asli dari pemikiran saya sendiri, tanpa meniru atau menjiplak karya orang lain. Akan tetapi dalam penulisan ini, saya menyadari banyak mengacu pada beberapa buku sebagai bahan untuk menguatkan dalam pengerjaan laporan ini. Apabila terdapat karya orang lain, penulis akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan terhadap karya tulis yang penulis kerjakan, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik yang telah ditetapkan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 10 Juni 2016

Riyan Sholichah

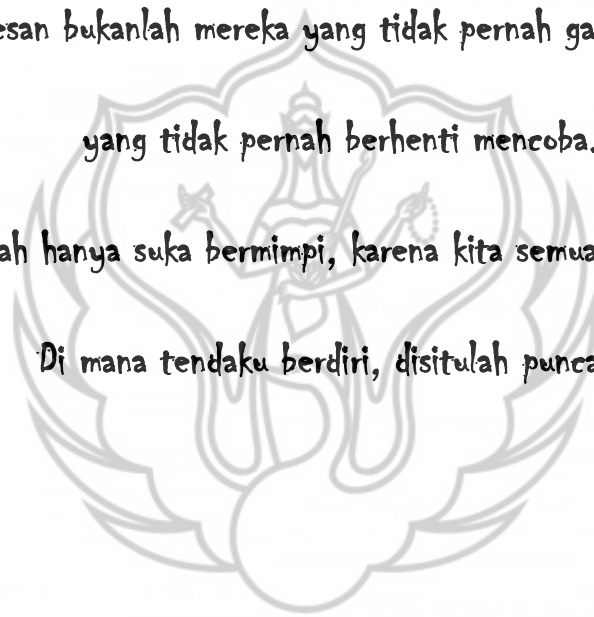
MOTTO

Yakinlah keberhasilan akan datang jika kita punya tujuan, seperti halnya saat berjalan menanjak, terjal, landai dan akhirnya puncak impian menyambut.

Sebuah kesuksesan bukanlah mereka yang tidak pernah gagal melainkan mereka yang tidak pernah berhenti mencoba.

Janganlah hanya suka bermimpi, karena kita semua punya impian

Di mana tendaku berdiri, disitulah puncakku



PERSEMBAHAN

Saya Persembahkan Karya Tulis Penciptaan Ini Untuk:

ALLAH SWT atas karunia dan Rahmat-Nya

Untuk ayah dan ibu tersayang atas do'a dan pengorbananmu selama ini yang selalu mendukung dalam setiap langkah saya.

Kakak-kakakku yang selalu mensupport saya, serta sahabatku yang selalu setia bersama saya dalam suka dan duka.

“KEBAHAGIAAN DAN KESUKSESSANKU KARENA BERSAMA KALIAN SEMUA”



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan ke-hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karuniaNya, laporan penciptaan ini dapat terselesaikan dengan baik, tepat pada waktunya. Adapun tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi Tugas Akhir di tahun ajaran 2016, dengan judul “Lanskap Gunung Merapi Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Batik Lukis”. Dengan melalui Tugas Akhir ini kami diharapkan mampu untuk lebih mengenal tentang perkembangan motif desain yang bersumber dari alam sekitar, yang merupakan salah satu pengamatan kita sebagai masyarakat Indonesia. Dalam penyelesaian tugas ini, kami banyak mengalami kesulitan, terutama disebabkan oleh kurangnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki dan kurangnya referensi yang penulis dapatkan. Namun, berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya laporan ini dapat terselesaikan dengan baik. Karena itu, sudah sepantasnya jika penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr, M. Agus Burhan, M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menyusun karya penciptaan
2. Dr. Suastiwi, M.Des, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan ini

3. Arif Suharson, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Kriya Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi motivasi dengan penuh kesabaran dan kemudahan dalam penulisan ini
4. Drs. I Made Sukanadi, M.Hum., selaku dosen pembimbing I atas semua bantuan, pengarahan, saran, kritik yang membangun demi terciptanya karya yang berbobot dalam penciptaan ini.
5. Sugeng Wardoyo, S.Sn. M.Sn., sebagai dosen pembimbing II atas semua bantuan, petunjuk dan pengarahan kepada penulis dalam penyelesaian karya Tugas Akhir
6. Drs. Rispul, M.Sn., selaku dosen wali yang selalu sabar dari awal masuk kuliah hingga saat ini untuk memberikan motivasi yang terbaik untuk kesuksesan kuliah penulis
7. Segenap Dosen pengajar di jurusan Kriya Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta
8. Segenap staf perpustakaan Institut Seni Indonesia atas semua pelayanan yang terbaik
9. Kedua orang tua penulis yang tidak pernah berhenti memberikan kasih sayang, perhatian, dukungan serta motivasinya
10. Seluruh teman-teman Kriya Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta semua angkatan, yang telah mendukung penulis selama perkuliahan dan telah banyak memberikan masukan, nasehat dan kritik dalam penciptaan Tugas Akhir ini.

11. Seluruh sedulur Ambyar Binangun, Sasenitala, Jelajah, yang selalu memberikan kritik dan saran yang dapat meningkatkan ide kreatif penulis sehingga karya Tugas Akhir terselesaikan dengan hasil yang tidak mengecewakan
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, saya ucapkan terima kasih.

Penulis sadar, sebagai seorang pelajar yang masih dalam proses pembelajaran, penciptaan ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat positif, yang berguna untuk penciptaan ini supaya lebih baik dan sempurna lagi di masa yang akan datang.

Harapan penulis, semoga Tugas Akhir yang sederhana ini, dapat memberi kesadaran tersendiri bagi generasi muda bahwa kita juga harus mengetahui perkembangan batik klasik, modern hingga karya batik lukis. Seperti halnya dengan perkembangan alam yang ada di sekeliling kehidupan kita.

Riyan Sholichah

DAFTAR ISI

Judul

HALAMAN JUDUL LUAR

HALAMAN JUDUL DALAM.....i

HALAMAN PENGESAHAN.....ii

PERNYATAAN KEASLIAN.....iii

MOTTO.....iv

HALAMAN PERSEMBAHAN.....v

KATA PENGANTAR.....vi

DAFTAR ISI.....xi

DAFTAR TABEL.....vii

DAFTAR GAMBAR.....xiii

INTISARI.....xvii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan.....1

B. Rumusan Masalah.....9

C. Tujuan dan Manfaat.....	10
D. Metode Pendekatan dan Penciptaan.....	10

BAB II. KONSEP PENCIPTAAN

A. Sumber Penciptaan.....	14
B. Landasan Teori.....	18

BAB III. PROSES PENCIPTAAN

A. Data Acuan.....	24
B. Analisis.....	36
C. Rancangan Karya.....	40
D. Proses Perwujudan.....	51
1. Bahan dan Alat.....	51
2. Teknik Pengerjaan.....	64
3. Tahapan Perwujudan.....	71
E. Kalkulasi Biaya.....	75

BAB IV. TINJAUAN KARYA

A. Tinjauan Umum.....	84
B. Tinjauan Khusus.....	86

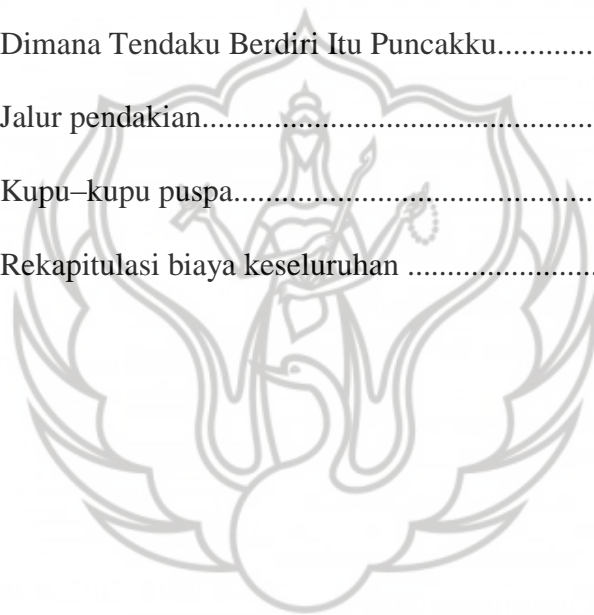
BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN.....	107



DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Ancaman dan Kehidupan.....	75
2. Tabel 2. Merapiku.....	76
3. Tabel 3. Anggrek Merapi.....	77
4. Tabel 4. Merapi Pos 2.....	78
5. Tabel 5. Lanskap Sleman.....	79
6. Tabel 6. Dimana Tendaku Berdiri Itu Puncakku.....	80
7. Tabel 7. Jalur pendakian.....	81
8. Tabel 8. Kupu-kupu puspa.....	82
9. Tabel 9. Rekapitulasi biaya keseluruhan	83



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Lanskap Gunung Merapi dan Gunung Merbabu.....	5
2. Gambar 2. Kalikuning.....	25
3. Gambar 3. Lereng Selatan.....	25
4. Gambar 4. Jalur Selo.....	26
5. Gambar 5. Dibalik Gunung Merapi.....	26
6. Gambar 6. Flysheet Dimalam Hari.....	27
7. Gambar 7. Sinar Binar Cahaya.....	27
8. Gambar 8. Halaman Depan Merapi.....	28
9. Gambar 9. Puncak Garuda.....	28
10. Gambar 10. Diseberang Merapi.....	29
11. Gambar 11. Dari Kejahuan.....	29
12. Gambar 12. Punggungan Gunung Merapi.....	30
13. Gambar 13. Kali Tengah.....	30
14. Gambar 14. Di Atas Awan.....	31
15. Gambar 15. <i>Fun Camp</i>	31
16. Gambar 16. Lanskap Ndeles Indah.....	32
17. Gamabr 17. Jingga.....	32
18. Gambar 18. Dipedesaan.....	33
19. Gambar 19. Lanskap Kehidupan.....	33
20. Gamabr 20. Perbukitan.....	34

21. Gambar 21. Merahku.....	34
22. Gambar 22. Anggrek.....	35
23. Gamabr 23. Merapi Merbabu.....	35
24. Gambar 24. Sketsa 1.....	40
25. Gambar 25. Sketsa 2.....	41
26. Gambar 26. Sketsa 3.....	41
27. Gambar 27. Sketsa 4.....	42
28. Gambar 28. Sketsa 5.....	42
29. Gambar 29. Sketsa 6.....	43
30. Gambar 30. Sketsa 7.....	43
31. Gambar 31. Sketsa 8.....	44
32. Gambar 32. Sketsa 9.....	44
33. Gambar 33. Sketsa 10.....	45
34. Gambar 34. Sketsa 11.....	45
35. Gambar 35. Sketsa 12.....	46
36. Gambar 36. Sketsa Terpilih 1.....	47
37. Gambar 37. Sketsa Terpilih 2.....	47
38. Gambar 38. Sketsa Terpilih 3.....	48
39. Gambar 39. Sketsa Terpilih 4.....	48
40. Gambar 40. Sketsa Terpilih 5.....	49
41. Gambar 41. Sketsa Terpilih 6.....	49

42. Gambar 42. Sketsa Terpilih 7.....	50
43. Gambar 43. Sketsa Terpilih 8.....	50
44. Gambar 44. Kain Primisima.....	51
45. Gambar 45. Lilin Malam.....	53
46. Gambar 46. Lilin Parafin.....	54
47. Gambar 47. Hcl.....	55
48. Gambar 48. Nitrit.....	55
49. Gambar 49. Warna Naphtol.....	56
50. Gambar 50. Gambar Diazo.....	56
51. Gambar 51. Bahan Tambahan TRO.....	57
52. Gambar 52. Canting.....	58
53. Gambar 53. Kuas.....	59
54. Gambar 54. Wajan.....	60
55. Gambar 55. Kompor.....	60
56. Gambar 56. Timbangan.....	61
57. Gambar 57. Bak untuk Proses Pewarnaan.....	62
58. Gambar 58. Mangkok untuk Meracik Warna.....	62
59. Gambar 59. Sendok.....	63
60. Gambar 60. Penjepit.....	63
61. Gambar 61. Proses Pemolaan.....	63
a. Proses Nglowong.....	66

b. Hasil Nglowong.....	66
62. Gambar 62. Proses Pewarnaan ke- 1.....	67
63. Gambar 63. A. Nembok Lilin <i>Malam</i>	68
B. Nembok Lilin Parafin.....	68
64. Gambar 64. Proses Pewarnaan ke- 2.....	69
65. Gambar 65. Proses Menutup Warna ke- 2.....	69
66. Gambar 66. Prosen <i>Melrod</i> Warna.....	70
66. Gambar 67. Foto Karya 1.....	86
67. Gambar 68. Foto Karya 2.....	88
68. Gambar 69. Foto Karya 3.....	90
69. Gambar 70. Foto Karya 4.....	92
70. Gambar 71. Foto Karya 5.....	94
71. Gambar 72. Foto Karya 6.....	96
72. Gambar 73. Foto Karya 7.....	98
73. Gambar 74. Foto Karya 8.....	100

INTISARI

LANSKAP GUNUNG MERAPI SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN KARYA BATIK LUKIS

Gunung Merapi sebagai sarana pengungkapan ekspresi, baik dari segi lanskap dan pemandangannya yang indah. Karakteristik Gunung Merapi itulah yang memberikan keunikan tersendiri diantara gunung-gunung yang berada di wilayah Jawa Tengah. Bekas kubah larva inilah yang menjadi ciri khas fisik Gunung Merapi. Keaneragaman *flora* dan *fauna* yang ada di wilayah Taman Nasional Gunung Merapi menambah lengkapnya kehidupan di lereng Merapi. Pengalaman pribadi, keunikan dan karakter gunung Merapi menjadi inspirasi penciptaan karya batik berupa batik lukis dengan memberikan sentuhan dan kreasi baru pada batik secara konseptual. Motif dan penggabungan isen-isen di setiap desain yang tercipta mengandung konsep berupa penghargaan terhadap alam, mengubah pola pikir manusia untuk lebih mencintai alam, menjaga dan merawat alam untuk mewujudkan alam yang indah terjaga kelestariannya dan dapat meminimalisir adanya ancaman bencana yang setiap saat mengancam di wilayah lereng Gunung Merapi..

Penciptaan karya Tugas Akhir ini menggunakan metode pendekatan estetis dan empiris, sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan kepustakaan. Metode pendekatan dan metode pengumpulan data di gabungkan tercapai keselarasan mengenai keindahan dari nilai-nilai segi objektif terlihat dengan pencapaian hasil karya yang tercipta sesuai dengan pengalaman pribadi penulis. Sehubungan dengan pendekatan estetis, yang harus diingat kembali adalah prinsip serta unsur seni rupa yang dipelajari. Penciptaan karya batik lukis ini menggunakan kain *primmissima* dengan teknik pengerjaan batik tulis dan pewarnaan kainnya menggunakan warna sintesis Naphtol dan indigosol.

Karya penciptaan ini merupakan wujud dari pengalaman pribadi penulis pada saat mengamati lanskap Gunung Merapi, keindahan alam, dan kehidupan yang ada di wilayah lereng Merapi. Dengan berbagai inovasi dan proses kreatif ini diharapkan karya ini dapat berbicara dengan penikmat seni, memberikan ide kreatif baru, wawasan baru dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas mengenai apa yang telah disampaikan penulis tentang karyanya. Ide kreatif yang selalu dikembangkan dalam dunia batik di Nusantara ini sangatlah beragam, tidak lain juga lanskap dan pemandangan Gunung Merapi ini juga memberikan nuansa baru untuk batik nusantara dengan proses kreatif.

Kata Kunci: Lanskap, Gunung Merapi dan Batik Lukis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merapi merupakan gunung berapi yang secara geografi terletak di bagian tengah-tengah Pulau Jawa, yang mempunyai predikat sebagai salah satu gunung paling aktif di Indonesia bahkan di dunia. Secara administrasi Gunung Merapi terletak diperbatasan Kabupaten Sleman (DIY), Kabupaten Magelang (Jateng), Kabupaten Boyolali (Jateng), dan Kabupaten Klaten (Jateng). Topografi Gunung Merapi dengan masing-masing kabupaten dapat diketahui dengan jelas letak administratif diempat kabupaten ini, di bagian barat dan utara menjadi wilayah Kabupaten Klaten yang berupa lereng Gunung Merapi yang berbatasan dengan Kabupaten Sleman. Keadaan lokasi tempatnya landai sampai berbukit dengan ketinggian 1.00-1.50 mdpl, di daerah Klaten merupakan daerah penghasil tembakau ekspor. Kecamatan di wilayah Klaten yang menjadi batas wilayah Gunung Merapi terletak di Kecamatan Kemalang dan. Keadaan lokasi Kabupaten Sleman mulai landai sampai lahan yang memiliki lereng yang curam dengan ketinggian 1.00-1.500 mdpl. Dibagian paling utara merupakan lereng Gunung Merapi yang miring ke arah selatan.

Kecamatan Selo menjadi salah satu wisata alam, yang di mana Selo menjadi jalur satu-satunya yang digunakan untuk pendakian secara legal. Lokasi Gunung Merapi berjarak 30 km ke arah utara dari Kota Yogyakarta, 27 km ke arah timur dari Kota Magelang, 20 km ke arah barat dari Kota Boyolali, dan 25 km ke arah utara dari Kota Klaten (Elliana, 2011:51). Keindahan alam beserta

keadaan fisik gunung Merapi ini mempunyai karakteristik yang dapat memudahkan seseorang mengetahui gunung tersebut. Gunung Merapi juga mempunyai jalur pendakian yang sangat populer hingga kancah Internasional. Keindahan lanskap gunung Merapi menjadi salah satu daya tariknya, itulah sebabnya gunung Merapi ini menjadi objek dalam karya batik lukis. Dari alam dan lingkungan penulis berusaha menciptakan karya batik lukis dengan karakter batiknya. Sama halnya seorang seniman menciptakan suatu karya seni tidak akan terlepas dari pengaruh lingkungan. Lingkungan hidup ini yang berupa alam di daerah pegunungan yang menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis. Daerah pegunungan yang indah, subur, dan nyaman jauh dari kebisingan kota, seperti halnya yang disampaikan oleh Soedarso. Sp. dalam buku yang berjudul *Tinjauan Seni* sebagai berikut:

“....Suatu hasil seni selain merefleksikan diri seniman, penciptanya juga merefleksikan lingkungannya (bahkan diri seniman itu masuk kena pengaruh lingkungan). Lingkungan ini dapat berujud alam sekitar maupun masyarakat sekitar” Soedarso, Sp(1976: 40).

Penulis memahami gunung merapi adalah sebagai lambang keagungan dan ketinggian yang mampu mengatur segala kehidupan masyarakat yang ada di lereng-lereng Gunung Merapi, memberikan pasokan air yang melimpah untuk kehidupan sehari-hari serta tanaman di kebun para petani dan makhluk hidup di sekitarnya. Keagungan, Merapi berada di ketinggian 2968 mdpl(meter di atas permukaan laut). Puncak garuda, inilah puncak utama gunung Merapi yang memberikan pesona keindahan tersendiri apabila berada di puncak tersebut, akan tetapi Gunung Merapi juga memberikan ancaman bagi makhluk hidup yang ada di wilayah Gunung Merapi . Seperti yang tertulis di sebuah prasasti batu di Museum

Sisa Hartaku di desa Petung, Kepuharjo, Cangkringan, Sleman. Batu prasasti itu berada di sisi luar sebelah kanan dan bertuliskan kalimat dalam bahasa Jawa, yang mana kalimatnya seakan-akan Merapi itu sendiri yang berbicara. Isi dalam tulisan di prasasti itu berbunyi,

“ Aku ora ngalahane tur yo ora pengen ngalahke. Nanging mesti tekan janjine. Mung nyuwun pangapuro nek ono seng ketabrak, keseret, kenter, kebanjiran, lan klelep. Mergo ngalang-ngalangi dalam sing bakal tak lewati” MMSH. (Museum sisa Hartaku, 2015)

Kalimat dalam prasasti itu seakan memberikan peringatan kepada penduduk yang berada di wilayah Merapi. Bahaya serta ancaman ini ada fasenya dan akan datang tiba-tiba, dimana manusia sudah tidak dapat berbuat apa-apa untuk melindungi dan menjaga kelestarian gunung, perbuatan pendaki serta masyarakat yang hanya dapat mengotori gunung di rute pendakian, menikmati alam yang indah tanpa mengotori lingkungan itu menyenangkan.

Meninggalkan sampah di gunung, tidak mematikan api unggun kala ingin meninggalkan area camping, menebang pohon sembarangan, ditambah dengan cuaca sekarang ini lebih ekstrem dari pada cuaca lalu. Bahaya yang setiap saat mengancam masyarakat di lereng Merapi juga ikut menjadi dampak buruk, ditahun-tahun ini dampak dari cuaca ekstrem, serta kejadian-kejadian yang disebabkan oleh alam itu sendiri dapat dibuktikan pada tahun 2010 lalu, akibatnya erupsi Merapi tahun 2010 memakan korban yang tidak sedikit, dilanjutkan di tahun 2015 banyak pula gunung-gunung yang terbakar di daerah pulau Jawa, misalkan Gunung Merbabu, Gunung Merapi, Gunung Ungaran, Gunung Lawu, Gunung Sindoro, Sumbing, Gunung Slamet, Gunung Ciremai, serta Gunung Kawi.

Kejadian-kejadian inilah yang menjadi keprihatinan, dan penyebabnya pun belum diketahui dari mana. Kebakaran yang terjadi juga mengakibatkan jatuhnya korban jiwa. Kejadian kebakaran terakhir di gunung Lawu inilah yang menjadi sorotan pemerintah. Jatuhnya korban jiwa hingga 8 orang menjadi satu bentuk ketidaksiap-siagaan dengan kejadian kebakaran. Hingga sekarang ini banyak yang dilakukan untuk mengurangi dampak-dampak yang akan terjadi berikutnya. Salah satunya, yaitu menutup seluruh jalur pendakian secara serentak khususnya di wilayah Jawa Tengah. Sejumlah gunung di Jawa tengah yang terbakar misalnya, gunung Lawu, Ungaran, Merbabu, Sindoro, Sumbing, Slamet, dan Merapi. Akan tetapi dari keputusan yang diambil menjatuhkan pro dan kontra. Akhirnya yang dilakukan adalah memberikan peringatan dan arahan terhadap masyarakat agar lebih waspada dan belajar lagi mengenai ilmu mendaki gunung mengingat kejadian kebakaran yang terjadi dimana-mana. Keindahan lanskap Merapi yang seraya berubah menjadi ancaman ini, seakan tidak menjadi penghalang bagi wisatawan untuk menikmati dan mencari ketenangan di wilayah gunung Merapi.



Gambar 1.
Lanskap Gunung Merapi dari Gunung Merbabu
(Foto: Riyan Sholichah, 2015)

Keindahan lain terletak di hutan kawasan Taman Nasional Gunung Merapi, di hutan ini terdapat banyaknya spesies *flora fauna* yang dilindungi sebagai pelengkap keindahan gagahnya Gunung Merapi. Berbagai spesies burung juga mendiami Taman Nasional ini. Berdasarkan penelitian Fakultas Kehutanan UGM pada tahun 2011 telah ditemukan 97 jenis burung yang ada di Taman Nasional. Elang Jawa (*Spizaetus Bartelsi*) salah satunya satwa yang dilindungi dan ditetapkan sebagai satwa kebanggaan Nasional. Beberapa burung yang dapat dijumpai di kawasan hutan, yaitu Elang Bido, Elang Hitam, Tekukur, Pelatuk Gunung, Wallet Sapi, Alap-Alap Wallet, Betet, Rajaudang Biru, Cinenen Kelabu, Burung Kacamata Gunung, Wallet Gunung dan Kutilang. Jenis mamalia yang ada, yaitu Kijang, Kucing Hutan, Luwak Biasa, Monyet Ekor Panjang, Tupai, Landak, Babi Hutan, Macan Tutul, dan Macan Kumbang. Spesies *flora* yang ada di Taman Nasional juga banyak yang harus dilindungi, ada kurang lebih 72 jenis

pohon saninten (*Cantanospis Argentea BL*) yang terdapat di hutan alam primer, sedangkan pada hutan sekunder dan tanamannya didominasi jenis pohon Puspa (*Schima Wallichii*), dan salah satunya Anggrek Merapi dengan warna khasnya, yaitu latar warna putih dan terdapat toolan warna ungu kemerahan, di mana sekarang ini Anggrek Merapi tidak banyak dijumpai di Taman Nasional. Budidaya Anggrek Merapi juga sudah dilakukan sudah lama, dengan harapan flora yang dilindungi ini dapat ditanam di habitat aslinya yang berada di Taman Nasional Gunung Merapi agar tanaman ikon ini dapat menghiasi keagungan serta keindahan gunung Merapi.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis mengeksplorasi hal di atas menjadi karya seni batik ke dalam media kain dengan harapan karya yang dihasilkan lebih variatif dan mampu mengangkat seni batik lukis menjadi seni batik yang dapat dikenal masyarakat, dan dapat mengubah pandangan seseorang dalam menjaga alam ini. Batik memiliki nilai budaya yang tidak dapat di anggap sebelah mata, tidak ada satu pun yang mampu hadir seindah dan sehalus batik Indonesia. Dalam perkembangan batik itu sendiri menjadi karya adiluhung bangsa Indonesia yang tidak terlepas dari pengaruh zaman dan lingkungan. Sejarah pun juga mencatat bahwa para seniman yang terlibat dalam perkembangan karya seni ini sangat tanggap dan peka terhadap hadirnya pengaruh-pengaruh luar yang datang dengan cepat. Dalam perjalanan ini batik dapat membuktikan dengan kemampuannya yang tinggi dan kreatif dalam menyerap setiap pengaruh yang hadir.

Batik dalam masyarakat Jawa memang tidak terlepas dari ajaran filsafat Jawa yang secara tersirat menelaskan hubungan mikrokosmos, metakosmos dan makrokosmos. Pandangan tentang mikrokosmos mendudukan manusia sebagai bagian dari semesta. Manusia harus menyadari tempat dan kedudukannya dalam jagat raya ini. Metakosmos yang biasa disebut “mandala” adalah konsep yang mengacu pada “dunia tengah”, dunia perantara antara manusia dan semesta atau Tuhan. Sementara itu, Mikrokosmos adalah dunia batin, dunia dalam diri manusia (Adi Kusrianto, 2013: 2).

Dalam menjalani perkembangan batik ini, dapat dilihat pada bukti yang sudah ada, yaitu pada zaman dahulu batik ini hanya di buat oleh putri-putri di lingkungan kraton dan batik yang di hasilkannya pun dipakai sebagai busana dan hanya digunakan oleh keluarga raja, akan tetapi saat ini batik dapat di buat oleh siapa saja dan dipakai oleh siapa saja. Perkembangan awal ini juga dapat mewujudkan dari perkembangan batik dari dulu hingga sekarang. Batik berfungsi tidak hanya digunakan sebagai busana akan tetapi batik juga berfungsi sebagai karya seni, memenuhi ekspresi seniman, dapat berfungsi sebagai sumber ekonomi, berfungsi sebagai pendidikan. Fungsi dari batik terlihat sangat beragam, hal ini di karenakan batik dibuat oleh masyarakat dan dipakai oleh masyarakat pula. Batik berfungsi sebagai busana, karena pada zaman dahulu hingga sekarang ini batik masih dipakai sebagai busana yang semakin lama semakin meningkat. Manusia Jawa mencoba memperindah kain atau pakaiannya dengan cara membatik, kemudian dipakainya sendiri atau diberikan keanggota keluarga yang lain, kalau kain batiknya masih lebih, maka batik yang dibuatnya baru bisa dijual. Akhirnya,

orang-orang yang tidak bisa membuat batik sendiri lalu membeli, dari hal ini jadilah batik sebagai komoditas ekonomi.

Batik Indonesia sudah dikukuhkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda. Penyampaian makna dan pengetahuan sebagai budaya tak benda kedalam bentuk-bentuk pameran perlu di interpretasikan. Oleh karenanya, interpretasi pengunjung yang dapat saja keliru mengenai pemahaman batik itu sendiri. Hal ini bertujuan untuk melestarikan warisan budaya terhadap warisan budaya secara fisik melalui display dan mengunggah minat publik terhadap warisan budaya. Untuk meningkatkan peminat batik pada zaman sekarang ini, pemerintah juga mengumumkan untuk memakai baju batik di hari-hari tertentu, hal ini sangat didukung sekali oleh para pengrajin batik yang membuat omset pesanan juga meningkat. Dibalik dari meningkatnya pesanan pasar, hal ini juga menjadi sumber ekonomi bagi masyarakat tertentu. Banyak masyarakat awam yang belajar untuk membuat kain batik, batik berfungsi juga juga sebagai media pendidikan yang bermaksud, dalam proses membatik ada hal-hal yang secara tidak disadari diperoleh.

Batik yang dulunya hanya berbentuk kain lembaran dan kemudian merambat ke berbagai fungsi, misalnya ada batik lukis yang pada awal mulanya memang ingin memadupadankan batik tulis dengan lukisan dengan media kain tentunya. Seni batik lukis merupakan suatu karya seni dua dimensional yang menggunakan teknik batik dalam proses pengerjaannya. Kelahiran seni batik lukis, yaitu penggunaan teknik batik untuk medium ekspresi, dimana kita sudah

mengetahui seni batik itu apa. Seni batik lukis “sebagai hasil pencairan “estetika baru” dari seni batik”. Seni lukis batik hadir di tengah masyarakat sebagai multi sifat dan multi makna: sebagai karya seni yang terbatas dari “fungsi” semata-mata, mengarah sebagai bahasa ekspresi, sebagai representasi dari objek-objek, maupun abstraksi dari objek, dan kesemuanya mengisyaratkan suatu eksplorasi estetik (Soedarso, Sp., 1998: 24).

Seni batik lukis mencapai titik puncak dalam kegiatan dan penciptaan pada tahun 1970an, kembali masa surut pada akhir tahun 1980an. Amri Yahya, seorang seniman yang menggeluti seni batik lukis, disamping melukis dengan medium lainnya. Kemudian Ardiyanto Pranata, Tulus Warsito, Totok H. Kuswadi, Ida Hajar, dan Ahmad Sopandi. Nama-nama tersebut merupakan seniman yang konsisten dan memiliki eksplorasi sampai kini. Para seniman tersebut berada dalam barisan terdepan dalam perkembangan didunia batik, sekaligus menandai munculnya seni batik kontemporer. Oleh karena itu, penulis merasa yakin bahwasanya penggabungan antara lanskap Gunung Merapi dengan batik lukis akan menghadirkan suatu nuansa baru pada penciptaan karya kriya batik.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:
Bagaimana memvisualisasikan ide dan desain baru dari lanskap Gunung Merapi menjadi karya seni batik lukis yang informatif, dilihat dari empat sudut pandang wilayah Magelang, Sleman, Klaten dan Boyolali?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Mewujudkan ide penciptaan dengan tema obyek Gunung Merapi di lihat dari empat sudut pandang, wilayah Magelang, Sleman, Klaten dan Boyolali
- b. Mengajak untuk lebih peduli terhadap alam ini, tentang gunung Merapi

2. Manfaat

- a. Bagi Mahasiswa: Sebagai media mengekspresikan ide dan gagasan pencipta ke dalam karya seni batik lukis
- b. Bagi Masyarakat: Dapat menjadikan tambahan pengetahuan bagi masyarakat tentang karya seni batik lukis
- c. Bagi Akademisi: Dapat menjadikan materi dan wawasan baru dalam menciptakan karya batik lukis yang akan datang.

D. Metode Pendekatan dan Penciptaan

1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam penciptaan ini, antara lain:

- a. Metode Pendekatan Estetis

Metode pendekatan ini dilakukan berdasarkan pada nilai-nilai keindahan yang ditinjau dari segi objektif, di dalam karya ini

pendekatan dilihat dari desain, warna, garis, bentuk, dan karakter objek. Beberapa hal tersebut menjadi acuan dalam pembuatan karya. Menurut Plato seni adalah meniru, suatu usaha untuk menciptakan tiruan terhadap bentuk alam, alam semesta yang indah karena memiliki peristiwa dan tata aturan tertentu, ukuran dan proporsi menimbulkan harmoni yang dapat memunculkan keindahan, (A. A. M. Djelantik, 1999: 103). Sebuah penegasan yang timbul melalui teori tersebut, bahwa alam adalah ide terbaik untuk membuat karya.

b. Metode Pendekatan Empiris

Metode pendekatan ini ada dikarenakan adanya pengalaman pribadi dalam berkarya seni. Pengalaman pribadi inilah yang menjadi tolak ukurnya. Menghadiri pameran dengan melihat karya-karya seniman lain dalam mencari inspirasi. Pengalaman dibidang olah raga alam, misalnya mendaki gunung juga menjadi modal dalam mencari ide-ide kreatif.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan metode pustaka.

a. Metode Observasi

“Metode ini dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala atau fenomena yang dihadapi (Marzuki, 2000:58) .”

Ada tiga macam observasi yaitu observasi langsung, dalam situasi

sebenarnya dan observasi terkontrol. Penulis memilih melakukan observasi secara langsung terhadap situasi yang berada di wilayah gunung Merapi. Pengamatan secara langsung dapat memperoleh detail-detail lanskap, kejadian, serta aktifitas manusia dan *flora fauna* di wilayah gunung Merapi. Pengamatan ini dilakukan di wilayah Boyolali, Klaten, Sleman serta Magelang. Wilayah tersebut akan membantu data-data lebih nyata dengan keadaan yang ada.

b. Metode Kepustakaan

Metode Studi Pustaka digunakan untuk memperoleh bahan yang mempertajam orientasi dan dasar teoritis tentang topik yang diulas. Bahan atau data yang digunakan bersumber dari buku-buku, majalah, surat kabar maupun website. Penulis menggunakan data yang erat hubungannya dengan batik dan pengalaman pribadi yang dialami penulis, kemudian mengalokasikannya pada desain sesuai dengan konsep penciptaan, dan pengetahuan seni batik.

3. Metode Penciptaan

Sebagaimana SP Gustami (2007: 329) mengungkapkan “Dalam proses melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu (1) Eksplorasi, yang meliputi langkah pengembaraan jiwa, dan penjelajahan dalam menggali sumber ide. Dari kegiatan ini akan ditemukan tema dan berbagai

persoalan. Langkah kedua adalah menggali landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual untuk memperoleh konsep pemecahan masalah. (2) Perancangan, yang terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensional atau desain. Hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya, dan (3) Perwujudan, yang merupakan perwujudan menjadi karya. Dari semua tahapan dan langkah-langkah yang telah dilakukan, perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh terhadap kesesuaian antara gagasan dengan karya yang diciptakan.”

Proses penciptaan berawal dari ekplorasi, perancangan dan perwujudan. Proses penciptaan pada karya tugas akhir ini menggunakan proses batik tulis dengan media kain. Proses penciptaan batik ini menggunakan peralatan tradisional untuk membatik dengan menggunakan alat canting, yang di proses melalui tahapan pemolaan kain, pelilinan, dan pewarnaan dengan tutup celup serta pelepasan lilin dengan cara *dilorod* dan pelilinan kembali dan dilanjutkan proses selanjutnya. Setelah melalui proses pembatikan, pewarnaan, dan pelorodan, kain batik dijahit pinggiran kainnya dengan menggunakan mesin jahit.